

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Manusia hidup di dunia akan merasakan masalah atau krisis spiritualitas hidup karena terlalu mengejar kehidupan duniawi atau materi. Manusia yang hidup di zaman modern saat ini, mereka sering mengalami problematika atau krisis spiritualitas hidup karena tidak adanya keseimbangan untuk memenuhi aspek-aspek dalam hidupnya.<sup>1</sup> Faktor krisis spiritualitas tersebut diantaranya yaitu. Krisis ekonomi, politik, sosial, etika, budaya, hukum, lingkungan, pertahanan dan keamanan.<sup>2</sup> Para ahli sepakat bahwa salah satu penyebab krisis yang sering terjadi adalah adanya krisis di bidang moral atau akhlak.<sup>3</sup> Moral atau akhlak merupakan kriteria yang paling sederhana untuk mengenali ciri-ciri kesalehan manusia, sehingga menjadi tujuan utama pendidikan, yaitu memanusiaikan manusia.<sup>4</sup>

Pada dasarnya manusia terdiri dari aspek spiritual dan material. Tingkah laku manusia merupakan produk yang berhubungan antara kekuatan spiritual dan material, dorongan spiritual selalu menarik aspek material atau menarik aspek spiritual. Cara mendekatkan aspek material ke aspek spiritual adalah dengan memahami dan menyempurnakan sifat-sifat-Nya, hidup sesuai petunjuk-Nya dan meneladani akhlak para Rasulullah SAW, tujuannya adalah untuk mendapatkan ridha Allah SWT.<sup>5</sup> Sementara aspek tersebut memiliki fungsi yang berbeda-beda dan harus seimbang untuk dipenuhi dalam

---

<sup>1</sup> Meta Malihatul Maslahat, "Problematika Psikologis Manusia Modern Dan Solusinya Perspektif Psikologis Dan Tasawuf," *Syifa Al-Qulub* 6, no. 1 (2021): 74-83.

<sup>2</sup> Abuddin Nata, *Pendidikan Islam di Era Global Pendidikan Multikultural, Pendidikan Multi Iman, Pendidikan Agama, Moral dan Etika* (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005), 502-506.

<sup>3</sup> Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 39-41.

<sup>4</sup> Nuraida, *Character Building Guru PAI* (Jakarta: Aulia, 2008), 5.

<sup>5</sup> Ahmad Fauzi, "Membangun Epistemologi Pendidikan Islam Melalui Kepemimpinan Spiritual: Suatu Telaah Diskursif," *Empirisma* 24, no. 2 (2015): 155-167.

kehidupan manusia. Akan tetapi, utamanya yang harus dipenuhi kebutuhannya pada aspek spiritual dibanding dengan aspek lainnya. Aspek spiritual memiliki peran yang sangat penting untuk menghubungkan dimensi batin manusia dengan Tuhannya. Maka dari itu aspek spiritual harus seimbang, ketika tidak seimbang untuk memenuhi aspek tersebut maka akan mengakibatkan penurunan dekadensi moral atau akhlak yang terjadi dimana-mana.<sup>6</sup>

Seperti situasi masyarakat saat ini yang terlalu mengarah pada dekadensi moral misalnya di negara Indonesia sendiri, yang dikenal dengan negara yang sangat ramah dan bermoral. Namun masih ada problem-problem seperti kasus korupsi, perampokan, narkoba, pelecehan seksual, pembunuhan, tawuran pelajar, pergaulan bebas yang mengarah pada perilaku penyimpangan seksual,<sup>7</sup> penimbunan harta kekayaan yang menuju pada kesenjangan sosial dan mengabaikan keadilan. Dari problem-problem dekadensi moral atau akhlak tersebut bermula dari kotornya hati manusia, yaitu hati yang jauh dari aspek spiritual.<sup>8</sup>

إِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضَغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ

Artinya: “*Sesungguhnya di dalam jasad terdapat segumpal daging, apabila segumpal daging itu baik maka seluruh jasadnya juga baik, namun apabila segumpal daging itu rusak maka seluruh jasadnya juga rusak. Ketahuilah, segumpal daging itu adalah hati.*” (HR. Bukhari).

Menurut at-Tirmidzi dalam bukunya Robert Frager, hati seorang manusia memiliki empat stasiun atau empat bagian yang saling berkesinambungan diantaranya dada, hati, hati

<sup>6</sup> Zakiah Darajat, *Peran Agama Dalam Kesehatan Mental* (Jakarta: PT. Gunung Agung, 2017), 5.

<sup>7</sup> Yoni Maslilihuddin, “*Degradasi Moral Remaja Indonesia*,” 30 Oktober, 2022, <https://p2kk.umm.ac.id/id/pages/detail/artikel/degradasi-moral-remaja-indonesia.html>

<sup>8</sup> Audah Mannan, “*Esensi Tasawuf Akhlaki Di Era Modern*” *Jurnal Aqidah* 4, no. 1 (2018): 37.

lebih dalam, lubuk hati terdalam. Setiap stasiun memiliki cahayanya sendiri. Dada memiliki cahaya amaliah dari bentuk praktik keagamaan, hati memiliki cahaya ke imanan, hati lebih dalam memiliki cahaya makrifat dan pengetahuan akan kebenaran spiritual, sedangkan lubuk hati terdalam memiliki cahaya kesatuan dan keunikan yang merupakan dua wajah ilahi.<sup>9</sup>

Apabila keempat stasiun tersebut dijaga dengan baik maka ia akan menjadi manusia holistik yaitu manusia yang utuh atau paduan dari unsur biologis, psikologis, sosial, dan spiritual. Dimana keempat unsur tersebut tidak dapat terpisahkan dan harus seimbang, apabila tidak seimbang karena tidak dijaga maka kondisi batinya akan sakit dan menderita. Robert Frager menjelaskan bahwa untuk sampai pada derajat manusia holistik maka seseorang harus rajin melakukan suatu ibadah, berdo'a, beriman, bertaqwa, bertawakkal, ihsan, *tazkiyatun nafs* (membersihkan jiwa) dan mentransformasi batin.<sup>10</sup>

Berdasarkan uraian hadits diatas maka dapat dipahami bahwa banyaknya dekadensi moral atau akhlak yang terjadi disebabkan oleh faktor hilangnya aspek spiritual dalam diri manusia karena manusia tidak dapat mengendalikan nafsunya. Oleh karena itu manusia perlu untuk kembali ke kepada nilai-nilai keagamaan atau dengan aspek spiritualitas, karena aspek spiritualitas merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam kehidupan. Salah satu jalannya dapat ditempuh adalah dengan jalan tasawuf.<sup>11</sup>

Dalam ajaran Islam, bertasawuf di zaman sekarang ini, sangatlah penting bahkan dianjurkan, karena tasawuf merupakan ajaran yang memiliki kontribusi yang sangat besar untuk mengembalikan manusia ke jalan yang diridlohi oleh Allah SWT. Tasawuf merupakan ajaran yang memandang manusia tidak hanya pada aspek fisik dan materialnya saja,

---

<sup>9</sup> Robert Frager, *Psikologi Sufi untuk Transformasi Hati, Jiwa, dan Ruh* (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2002), 57.

<sup>10</sup> Meta Malihatul Maslahat, "Problematika Psikologis Manusia Modern Dan Solusinya Perspektif Psikologis Dan Tasawuf," *Syifa Al-Qulub* 6, no. 1 (2021): 24.

<sup>11</sup> Rumadani Sagala, *Pendidikan Spiritual Keagamaan: Dalam Teori dan Praktik* (Yogyakarta: Suka-Press, 2018), 7.

tetapi lebih kepada aspek spiritual dan hakikat dalam kehidupan. Selain itu tasawuf juga mengajarkan tentang hakikat atau makna kehidupan, seperti hidup yang sederhana, menjalani kehidupan bermasyarakat dengan ikhlas, zuhud, taubat, wara' dan sifat-sifat sufistik lainnya.<sup>12</sup>

Tasawuf juga mengajarkan seseorang agar memiliki ketajaman batin dan ketulusan bermoral dan berakhlakul karimah, agar setiap masalah yang dihadapinya terhindar dari perbuatan-perbuatan buruk dengan menurut agama.<sup>13</sup> Menurut Komaruddin Hidayat dalam kehidupan bermasyarakat tasawuf juga memiliki tiga tujuan. *Pertama*, agar seseorang terselamatkan dari kondisi akibat hilangnya nilai-nilai spiritual. *Kedua*, mengenalkan dasar-dasar atau pemahaman mengenai aspek esoteris (kebatinan) Islam, baik terhadap masyarakat islam yang melupakanya maupun masyarakat non-Islam. *Ketiga*, mengingatkan kembali bahwa aspek esoteris Islam yaitu sufisme adalah akar ajaran Islam.<sup>14</sup>

Oleh karena itu tasawuf merupakan salah satu aspek ajaran etik dan moral dalam Islam yang dapat menawarkan solusi atas permasalahan spiritualitas dan moralitas manusia dalam kehidupan modern. Maka pendekatan dengan tasawuf sangat penting dalam memecahkan persoalan hidup.<sup>15</sup>

Adapun untuk menempuh jalan tasawuf, dapat dilakukan dengan beberapa metode, diantaranya yaitu: *pertama*, tingkatan-tingkatan spiritual menuju Tuhan yang disebut maqamat. *kedua*, pada keadaan bathin seorang salik yang telah mencapai ma'rifat sebaai anugerah Allah SWT terhadap hamba tersebut, yang dinamakan hal atau ahwal. *Ketiga*, Jalan atau proses latihan untuk mencapai tingkatan-tingkatan spiritual (maqamat) yang disebut tarekat.<sup>16</sup> Menurut Ibnu Arabi, ada

---

<sup>12</sup> Supian Ramli, "Maqamat Tasawuf dan Terapi Anti Korupsi," *Jurnal Studi Al-Qur'an: Membangun Tradisi Berfikir Qur'ani* 13, no. 2 (2017): 189.

<sup>13</sup> Ali Mustofa, "Tasawuf Education As The Effort of Spiritual and Character Building Capability," *Murobbi: Jurnal Ilmu Pendidikan* 2, No. 1 (2018): 75

<sup>14</sup> Badruddin, *Akhlak Tasawuf* (Serang: IAIB Press, 2015), 62.

<sup>15</sup> Saprin, "Tasawuf Sebagai Etika Pembebasan: Memosisikan Islam Sebagai Agama Moralitas," *Kurositas* 11, No. 1 (2017): 84.

<sup>16</sup> Sodiman, "Menghadirkan Nilai-Nilai Spiritual Tasawuf Dalam Proses Mendidik," *Jurnal Al-Ta'dib* 7, No. 2 (2014): 43.

empat tahap pemahaman dan pengamalan, yaitu: syariah (hukum keagamaan eksoterik), tarekat (jalan mistik), *haqiqat* (kebenaran), dan *ma'rifat* (pengetahuan), setiap tingkatan atau tahapan dibangun berdasarkan tingkat sebelumnya.<sup>17</sup>

Dalam penelitian ini, penulis akan memfokuskan pada ajaran tarekat. Tarekat memiliki hubungan yang sangat erat dengan tasawuf, Tarekat merupakan proses yang dilakukan seseorang untuk beribadah atau melakukan mujahadah agar hatinya kembali suci, sehingga seseorang tersebut dekat dengan Allah. Dalam bertarekat harus adanya bimbingan dari seseorang syaikh atau mursyid.<sup>18</sup> Jamil Shalibah mengatakan bahwa secara harfiah tarekat merupakan jalan yang terang dan lurus yang memungkinkan sampai pada tujuan dengan selamat. Selain itu kalangan muhaddisin mengartikan sekumpulan cara-cara yang bersifat muhasabah dengan usaha indrawi yang mengantarkan pada halikat atau menempuh jalan yang paling tinggi.<sup>19</sup>

Dalam bertarekat harus adanya bimbingan dari seseorang syaikh atau *mursyid*, seorang guru yang sudah melembaga disebut *mursyid* atau syaikh dan wakilnya disebut khalifah atau badal, adapun pengikutnya disebut murid, sedangkan tempatnya disebut ribath atau zawiyah atau taqiyah. Selain itu setiap tarekat juga memiliki amalan atau ajaran wirid tertentu. Pada umumnya seorang syaikh sangat menentukan terhadap muridnya. Keberadaan murid dihadapan gurunya ibarat mayit yang tak berdaya apa-apa, oleh karena itu tarekat merupakan jalan yang harus ditempuh untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, maka orang yang menjalankan tarekat harus menjalankan syariat dan seorang murid harus memenuhi unsur-unsurnya.<sup>20</sup>

Seperti yang diutarakan Azyumardi Azra, bertasawuf sebenarnya itu tidak harus bertarekat. Adapun berkenaan

---

<sup>17</sup> Robert Frager, *Psikologi Sufi untuk Transformasi Hati, Jiwa, dan Ruh* (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2002), 12.

<sup>18</sup> Suteja Ibnu Pakar, *Tasawuf di Nusantara Tadarus Tasawuf & Tar ekat* (Cirebon: CV. Aksarasatu, 2016), 43-44.

<sup>19</sup> Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2015), 233.

<sup>20</sup> Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2015), 236-237.

dengan tarekat ini, Nurcholis Majid mengatakan bahwa jalan yang paling tepat dan konsisten adalah melalui jalan tarekat. Karena begitulah janji Allah bahwa ia akan menerima anugrah hidup yang bahagia tiada kira. Selain itu ketika seseorang berniat untuk bertarekat ia akan merasa nikmat, kebahagiaan, dan ketentraman dalam dirinya, selain itu sangat membantu memberikan ketenangan hidup lahir dan batin sehingga tercapailah kebahagiaan dunia dan akhirat sehingga menjadi sebuah formula untuk memecahkan masalah krisis moral saat ini.<sup>21</sup>

Adapun dari sekian banyaknya aliran, Jam'iyah Ahli al-Thariqah al-Mu'tabarah al-Nahdiyah (JATMAN) yang mengelompokkannya menjadi dua bagian, yaitu tarekat *mu'tabarah* dan *ghairu mu'tabarah*. Tarekat *mu'tabarah* yaitu aliran tarekat yang memiliki sanad yang *muttasil* (bersambung) sampai kepada Rasulullah SAW.<sup>22</sup> Sedangkan tarekat *ghairu mu'tabarah* adalah aliran tarekat yang sanadnya terputus atau silsilahnya tidak jelas, tidak shahih sampai kepada Rasulullah SAW.<sup>23</sup>

Adapun hasil penelitian yang pernah dilakukan oleh peneliti lain, seperti Syarif Hidayatullah, tentang Peran tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah Dalam Membina Akhlak Penganutnya di Kelurahan Pagutan Timur Kota Mataram. Penelitian ini juga mengungkap bahwa proses internalisasi nilai akhlak dilakukan dengan pendekatan spiritual melalui bimbingan personal dan kelompok. Bimbingan personal dilakukan melalui serangkaian ritual dimulai dari proses *Tawajjuh, Baiat, Nafus, Suluk, Khataman dan Manakib*. Sedangkan pembentukan majlis spiritual dan organisasi tarekat dijadikan wadah bimbingan kelompok dengan pendampingan, nasehat, ketauladanan dan motivasi. Pemenuhan kebutuhan moral dan spiritual yang ditawarkan ajaran tarekat merupakan

---

<sup>21</sup> Hafizhuddin, *Pendidikan Tarekat di Pesantren Implementasi Tarekat Qadiriyyah Naqshabandiyah di Pesantren Peradaban Dunia Jagat Arsy Tangerang Selatan* (Cirebon: Nusa Litera Inspirasi, 2018), 14.

<sup>22</sup> Hafizhuddin, *Pendidikan Tarekat di Pesantren Implementasi Tarekat Qadiriyyah Naqshabandiyah di Pesantren Peradaban Dunia Jagat Arsy Tangerang Selatan* (Cirebon: Nusa Litera Inspirasi, 2018), 141-142.

<sup>23</sup> Ubaidillah Cholil, "Belajar Tarekat di Perguruan Tinggi," *Jurnal Keislaman, Pendidikan dan Ekonomi* 3, no. 1 (2018): 9.

strategi memfungsikan perangkat nilai transendental dalam diri manusia yang oleh Sayyed Hussein harus berbasis pada tradisi spiritualitas agama yang sarat akan makna dan kearifan untuk merekonstruksi etika lingkungan.<sup>24</sup>

Berdasarkan hasil pengamatan dilapangan yang dilakukan peneliti di Desa Bugel Kedung Jepara sebagian masyarakat dulunya mayoritas masih belum mengenal dengan adanya ajaran tarekat, yang mana masih banyak yang mengejar kehidupan duniawi dari pada akhirat. Seperti masyarakat yang lebih mementingkan pekerjaannya dengan tujuan agar dilihat orang lain terlihat kaya-raja dibandingkan dengan kehidupan yang sederhana. Dengan adanya tarekat Naqsyabandiyah Kholidiyah yang ada di Bugel Jepara dapat menjadikan jama'ah lebih mementingkan kepentingan akhirat sehingga hidup lebih seimbang serta menjadikan akhlak para jama'ah menjadi lebih baik terlebih dalam akhlak bertasawuf.

Berdasarkan uraian di atas maka, penulis tertarik untuk meneliti lebih jauh mengenai penerapan ajaran tarekat Naqsyabandiyah Kholidiyah yang berkembang di desa Bugel Jepara serta dampak dari ajaran tarekat tersebut terhadap akhlak jama'ah. Penulis memilih lima orang subyek yang berasal dari jama'ah tarekat Naqsyabandiyah Kholidiyah karena para jama'ah mengetahui dan mengamalkan dengan baik mengenai ajaran tarekat tersebut. Adapun alasan penulis memilih tarekat tersebut ialah karena tarekat ini memiliki peran penting dalam pembinaan akhlak jama'ah di Desa Bugel Kecamatan Kedung Kabupaten Jepara sehingga ajaran tarekat di desa tersebut memiliki ciri khas tersendiri ditengah kalangan yang identik dengan modernisasi dan sifat hedonisme.

Berdasarkan alasan tersebut, maka penulis ingin mengetahui lebih lanjut bagaimana implikasi dari ajaran tarekat Naqsyabandiyah Kholidiyah dalam membina akhlak khususnya para jama'ah tarekat. Oleh karenanya penulis membuat penelitian dengan judul Implikasi Ajaran Tarekat Naqsyabandiyah Kholidiyah Dalam Membina Akhlak Jama'ah Desa Bugel Kedung Jepara.

---

<sup>24</sup> Syarip Hidayatullah, "Peran Tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah Dalam Membina Akhlak Penganutnya di Kelurahan Pagutan Timur Kota Mataram," 2019.

Agar penelitian ini lebih sistematis serta tidak melenceng dari pembahasan, peneliti akan merumuskan fokus penelitian. Fokus penelitiannya adalah Implikasi Ajaran Tarekat Naqsyabandiyah Kholidiyah Dalam Membina Akhlak Jama'ah Desa Bugel Kedung Jepara.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pada latar belakang masalah diatas, penulis sangat tertarik untuk meneliti lebih dalam perihal tersebut, maka yang menjadi permasalahan penelitian ini adalah sebagai tersebut:

1. Bagaimana implementasi tarekat Naqsyabandiyah Kholidiyah di Desa Bugel Kedung Jepara?
2. Bagaimana dampaknya tarekat Naqsyabandiyah Kholidiyah dalam membina akhlak jama'ah di Desa Bugel Kedung Jepara?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui bagaimana implementasi tarekat Naqsyabandiyah Kholidiyah di Desa Bugel Kedung Jepara.
2. Untuk mengetahui dampak tarekat Naqsyabandiyah Kholidiyah dalam membina akhlak di Desa Bugel Kedung Jepara.

## **D. Manfaat Penelitian**

Diharapkan pada penelitian ini dapat diperoleh bisa mendatangkan manfaat baik secara teoritis dan praktis adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis
  - a. Hasil dari penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi dalam membimbing akhlak masyarakat.
  - b. Untuk menambah pengetahuan serta pemahaman khususnya tentang pentingnya membina akhlak masyarakat dalam ilmu tasawuf.
  - c. Penelitian ini menjadi salah satu sumbangan pemikiran atau argumentasi guna memperbaiki akhlak jama'ah sebagai bekal untuk di akhirat nanti.



- d. Untuk mengetahui secara dalam bagaimana tarekat Naqsyabandiyah Kholidiyah dalam membina akhlak jama'ah di Desa Bugel Kedung Jepara.
2. Secara praktis dan refhrensi tambahan dalam memberikan pengetahuan tentang ajaran tarekat Naqsyabandiyah Kholidiyah.

Menjadi pertimbangan dalam meningkatkan akhlak masyarakat melalui ajaran tarekat Naqsyabandiyah Kholidiyah.

a. Bagi Masyarakat

- 1) Penelitian ini menjadi motivasi dan daya tarik bagi masyarakat dalam meningkatkan akhlaknya dengan mengikuti kegiatan tarekat Naqsyabandiyah Kholidiyah.
- 2) Diharapkan dapat menjadi refhrensi atau acuan bagi masyarakat untuk meningkatkan akhlak dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan untuk meningkatkan akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

b. Bagi peneliti

- 1) Penelitian ini menjadi salah satu pengalam yang sangat berharga dan motivasi dalam meningkatkan akhlak para jama'ah melalui ajaran tarekat Naqsyabandiyah Kholidiyah.
- 2) Penelitian ini diharapkan menjadi proses atau pijakan awal untuk melakukan penelitian-penelitian berikutnya agar penelitian selanjutnya lebih jelas dan mendalam.

### E. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini menguraikan tentang Implikasi Ajaran tarekat Naqsyabandiyah Kholidiyah Terhadap Pembinaan Akhlak Jama'ah Desa Bugel Kedung Jepara. Secara keseluruhan penyusunan skripsi ini terdiri dari lima bab, agar mudahnya penulisan dan pemahaman secara komprehensif tentang penelitian ini berikut pembahasan dan penjabaran sistematika penulisan skripsi sebagai berikut :

- BAB I : PENDAHULUAN**  
 Dalam bab ini terdiri dari 5 (lima) bab, meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian dan sistematika penulisan.
- BAB II : LANDASAN TEORI**  
 Pada bab ini terdiri dari landasan teori, dalam hal ini akan diuraikan teori-teori yang berkaitan dengan judul penelitian, yaitu: Implikasi Ajaran Tarekat Naqsyabandiyah Kholidiyah Terhadap Pembinaan Akhlak Jama'ah.
- BAB III : METODE PENELITIAN**  
 Pada bab ini terdiri dari metode penelitian yang berisi tentang jenis dan pendekatan penelitian, setting penelitian, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data dan teknik analisis data.
- BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**  
 Pada bab ini terdiri dari, gambaran umum Tarekat Kholidiyah Naqsyabandiyah di Desa Bugel Kedung Jepara, deskripsi data penelitian tentang ajaran tarekat Naqsyabandiyah Kholidiyah terhadap pembinaan akhlak jama'ah dan analisis data hasil penelitian.
- BAB V : PENUTUP**  
 Pada bab ini terdiri dari, kesimpulan, saran dan kata penutup. Ketiga bagian akhir skripsi, meliputi : daftar pustaka, lampiran-lampiran atau dokumen-dokumen lain yang relevan.